

Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao di Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Sukrisno Widyotomo¹⁾, Sugiyono¹⁾, Qithfirul Aziz¹⁾, dan Agus Saryono¹⁾

¹⁾Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Jl. PB. Sudirman 90 Jember 68118

Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka) bekerjasama dengan *Food and Agriculture Organization-United Nation (FAO-UN)* melakukan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani kakao di Mentawai, Sumatera Barat dalam pengelolaan kebun dan penanganan pascapanen. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan dan pembuatan demoplot. Dukungan pemerintah daerah sangat diperlukan dalam penyediaan infrastruktur dan sarana transportasi yang layak agar produk kakao asal Mentawai berdaya saing tinggi.

Kepulauan Mentawai merupakan salah satu kabupaten dalam lingkup Provinsi

Sumatera Barat yang terletak sekitar 150 km dari kota Padang. Secara geografis Kabupaten Kepulauan Mentawai terletak di antara 0°50'-3°30' LS dan 97°330'-100°30' BT. Kabupaten ini terdiri dari empat pulau utama yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan yang dihuni oleh mayoritas masyarakat suku Mentawai. Luas wilayah Kabupaten Mentawai sekitar 6.011 km² yang terdiri dari 10 kecamatan dan 43 desa dengan jumlah penduduk 64.235 jiwa. Kabupaten Kepulauan Mentawai berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, dan Kota Padang pada arah Timur; Samudera Indonesia pada arah Barat; Kabupaten Nias Provinsi



Perjalanan Tim Puslitkoka menuju lokasi pendampingan di Mentawai

Sumatera Utara pada arah Utara, dan Kabupaten Bengkulu Utara pada arah Selatan. Salah satu komoditas unggulan sektor perkebunan di Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah kakao. Data yang menyatakan total produksi kakao dari setiap pulau di wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai belum dapat dipastikan. Direktorat Jenderal Perkebunan melaporkan bahwa pada tahun 2010 Kabupaten Kepulauan Mentawai menyumbang 1,8% dari total produksi kakao yang dihasilkan Provinsi Sumatera Barat.

Keterbatasan informasi menjadi kendala dalam peningkatan pengetahuan petani kakao tentang teknologi budidaya dan penanganan pascapanen yang baik. Sarana infrastruktur jalan dan kepastian pasar untuk memberikan harga yang baik masih sangat terbatas sehingga muncul keengganan petani kakao melakukan pengelolaan kebun dengan baik. Upaya perbaikan dan peningkatan pemahaman petani di Kabupaten Kepulauan Mentawai terhadap pengelolaan kebun kakao dan penanganan pascapanen yang benar perlu segera dilakukan. Pada tahun 2012, *Food and Agriculture Organization-United Nation (FAO-UN)* bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka) melakukan kegiatan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan petani di Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam budidaya kakao dan penanganan pascapanen secara baik. Kegiatan dilaksanakan di tiga titik lokasi, yaitu

Km 10 Kecamatan Pagai Utara, Km 27 dan Km 37 Kecamatan Pagai Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

Pengelolaan Kebun

Kegiatan pendampingan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani kakao terhadap pengelolaan kebun yang baik. Materi pendampingan meliputi tahapan pembukaan lahan, cara penanaman, pangkas bentuk dan pemeliharaan, sanitasi kebun, pengendalian hama dan penyakit, dan pengelolaan penaung serta penanganan pascapanen. Upaya peningkatan pemahaman dan pengetahuan petani kakao dilakukan melalui pelatihan dan pembangunan demoplot cara budidaya kakao yang benar. Pelatihan budidaya, pengendalian hama penyakit dan penanganan pascapanen dilakukan di dalam kelas dan praktek di lapangan. Kegiatan diikuti sekitar 75 orang dan dari jumlah tersebut terseleksi petani calon pelatih sebanyak 15 orang. Petani calon pelatih memiliki tugas untuk menyampaikan informasi dan melatih petani anggota mengenai budidaya, pengendalian hama penyakit dan penanganan pascapanen.

Penyediaan bibit unggul dilakukan dengan cara perbanyakan secara vegetatif menggunakan entres unggul klon-klon Sulawesi 01, Sulawesi 02, ICCRI 03, dan ICCRI 04 telah dilakukan di tiga lokasi pembinaan. Bibit yang telah disambung dengan entres unggul tersebut ditanam di areal lahan demoplot .

Lokasi pembangunan demoplot

No.	Lokasi dan kondisi tanaman	Alam	Titik koordinat
1.	Km 10. - PB - TBM - TM	Dusun Sabeu Gunggung, Pagai Utara	02° 46,623' LS – 100° 03,363' BT 02° 47,017' LS – 100° 03,928' BT 02° 47,313' LS – 100° 05,250' BT
2.	Km. 27 - PB - TBM - TM	Dusun Sabbiret, Pagai Selatan	02° 59,349' LS – 100° 15,358' BT 02° 59,087' LS – 100° 16,329' BT 02° 59,095' LS – 100° 16,314' BT
3.	Km. 37 - PB - TBM - TM	Dusun Maukau, Pagai Selatan	03° 00,774' LS – 100° 17,626' BT 03° 00,703' LS – 100° 17,270' BT 03° 00,724' LS – 100° 17,360' BT

¹⁾ PB = penanaman baru, TBM = tanaman belum menghasilkan, dan TM = tanaman menghasilkan.



Pembangunan demplot dengan meranam bibit baru



Pelatihan penanganan hama/penyakit



Pelatihan fermentasi biji kakao

Pendampingan Puslitkoka terhadap petani kakao di Mentawai dalam teknik budidaya dan penanganan pascapanen

Penanganan Pascapanen

Penanganan pascapanen merupakan tahapan penting dalam usaha pengelolaan perkebunan kakao. Jika penanganan pascapanen tidak tepat, maka buah kakao dengan mutu baik dari kebun akan menghasilkan mutu biji kakao kering yang rendah.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa biji kakao Mentawai memiliki mutu yang rendah, jauh dari standar mutu biji kakao Indonesia. Petani kakao di kedua kecamatan tersebut belum menerapkan penanganan pascapanen secara baik. Penanganan pascapanen yang dilakukan hanya panen dan pemecahan buah, kemudian biji dikeringkan tanpa proses fermentasi.



Cara pengeringan biji kakao dilakukan di atas lembaran kayu dan terpal plastik

Mutu contoh biji kakao rakyat di Mentawai

No.	Parameter	Satuan	Syarat ¹⁾	Asal biji kakao	
				Pagai Utara	Pagai Selatan
I.	Persyaratan Umum				
a.	Serangga hidup	-	Tidak ada	Ada	Ada
b.	Kadar air	% b/b	Maks. 7,5	9,6	10,2
c.	Biji berbau asap dan atau hammy dan atau berbau asing	-	Tidak ada	Ada	Ada
d.	Kadar benda-benda asing	-	Tidak ada	Tidak ada	Ada
e.	Kadar biji pecah	% b/b	Maks. 2	0,1	-
II.	Persyaratan Khusus				
a.	Jumlah biji/100 g	-	Maks > 120	105 (B)	104 (B)
b.	Kadar biji berjamur	% b/b	4	11	30
c.	Kadar biji <i>slaty</i>	% b/b	20	25,3	38
d.	Kadar biji berserangga	% b/b	2	33,3	0
e.	Kadar kotoran/waste	% b/b	3	3,42	8,8
f.	Kadar biji berkecambah	% b/b	3	4,3	0

¹⁾ Berdasarkan SNI 2323:2008/amandemen 2010.

Tata Niaga Kakao

Tata niaga kakao di Kecamatan Pagai Utara dan Pagai Selatan tidak jauh berbeda dengan tata niaga kakao di daerah-daerah sentra kakao Indonesia yang jauh dari ibukota kabupaten maupun provinsi. Biji kakao setengah kering yang dihasilkan oleh petani kakao dibeli oleh pedagang pengumpul tingkat desa dengan dasar harga yang diterapkan adalah biji kakao asalan (tanpa fermentasi). Alat transportasi yang tersedia hanya sepeda motor karena infrastruktur jalan masih belum dapat dilalui kendaraan roda empat. Biji kakao yang terkumpul

di tingkat pedagang kemudian dikirim ke pengepul di Sikakap yang terletak di kecamatan Pagai Utara dan berdekatan dengan darmaga penyeberangan ke pelabuhan Bungus, Padang. Tahapan proses yang diterapkan oleh pedagang pengumpul adalah pengeringan lanjut dengan cara dijemur hingga kadar air $\pm 7\%$, dan proses pengemasan di dalam karung.

Sarana transportasi yang menghubungkan Kecamatan Pagai Utara dan Pagai Selatan dengan ibukota Provinsi Sumatera Barat adalah Kapal Motor (KM) Ambu-Ambu yang jadwal kedatangannya hanya satu kali dalam seminggu. Kendala

transportasi mengakibatkan kebutuhan bahan pokok yang tidak tersedia di Kecamatan Pagai Utara dan Pagai Selatan hanya dapat dipenuhi satu minggu sekali. Biji kakao kering yang telah dikemas dalam karung kemudian dikirim oleh pedagang tingkat kecamatan ke ibukota Provinsi Sumatera Barat menggunakan KM Ambu-Ambu.

Selain kondisi mutu biji kakao kering yang rendah, keterbatasan infrastruktur jalan dan sarana transportasi merupakan kendala utama yang harus

segera dibenahi dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani kakao di Mentawai. Infrastruktur dan sarana transportasi yang terbatas berdampak pada biaya transportasi yang dikenakan per kilogram biji kakao kering dari petani sampai ke pedagang tingkat provinsi masih sangat tinggi. Tanpa dukungan infrastruktur dan sarana transportasi yang baik, maka upaya perbaikan kebun dan mutu biji kakao yang berdaya saing tinggi akan sulit diperoleh.



Sepeda motor sebagai transportasi darat penghubung antar lokasi



Perahu motor sebagai transportasi air untuk menyalurkan hasil panen dan bibit kakao



KM Ambu-Ambu transportasi utama penyaluran hasil produksi di Mentawai

Penutup

Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki potensi yang besar sebagai salah satu sentra perkebunan kakao rakyat di Sumatera Barat. Tanaman kakao secara umum dapat tumbuh dengan baik dan berpotensi menghasilkan produk biji kakao kering dalam jumlah besar dan bermutu baik. Demoplot yang telah dibuat diharapkan dapat digunakan sebagai etalase pengelolaan budidaya dan penanganan pascapanen yang benar bagi petani kakao di wilayah Kabupaten Mentawai. Perbaikan infrastruktur dan sarana transportasi yang layak perlu segera dilakukan agar produk kakao rakyat memiliki daya saing yang tinggi.

Bassikoka....

biopestisida ampuh mengatasi hama penggerek buah kakao dan kopi

Bassikoka:

- Aman bagi lingkungan dan produk biji kopi dan kakao yang dihasilkan
- Dapat diaplikasikan pada semua daerah pertanaman kopi dan kakao
- Dapat digabungkan/dipadukan dengan cara pengendalian non pestisida
- Dapat mengendalikan jenis tanaman hama yang lain seperti hama penggerek batang merah (*Zeuzera coffeae*) pada kopi, hama *Helopeltis* pada kakao
- Cocok untuk produk kopi dan kakao organik



Produksi:
Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia